



**WACANA GRAFITI INDONESIA PADA KAOS KREATIF *BIRU DAUN*
DI JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

DIAN RAHMAWATI

NIM 120210402036

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**WACANA GRAFITI INDONESIA PADA KAOS KREATIF *BIRU DAUN*
DI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

DIAN RAHMAWATI

NIM 120210402036

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) orang tua tercinta, ibunda Mety Wulyaningtyas, S. E. dan ayahanda Imam Djarkasie, S. E. yang telah mencurahkan kasih sayang, memberikan motivasi, dan dukungan kepada ananda;
- 2) guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah membimbing, memberikan ilmu, dan pengalaman yang bermanfaat;
- 3) almamater yang ku banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Tidak mungkin semua orang mengetahui segalanya,
mendengarkan gagasan orang lain merupakan salah satu cara terbaik
untuk belajar¹

- Mario Teguh -

Ajining diri dumunung ing lathi, ajining raga saka busana²
(Nilai pribadi seseorang terletak pada ucapannya, nilai raga terletak pada pakaian
yang dikenakan)

¹ <http://www.gambar-katakata.com/kata-motivasi-belajar/>

² <http://nguriuriparibasanjawa.blogspot.co.id/2015/09/ajining-dhiri-dumunung-ing-lathi.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Rahmawati

NIM : 120210402036

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Wacana Grafiti Indonesia pada Kaos Kreatif *Biru Daun* di Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Juni 2016

Yang menyatakan,

Dian Rahmawati

NIM 120210402036

PENGAJUAN

**WACANA GRAFITI INDONESIA PADA KAOS KREATIF *BIRU DAUN*
DI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji
guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Dian Rahmawati
NIM : 120210402036
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Jember
Tempat, tanggal lahir : Jember, 23 Juli 1993
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Sukatman, M. Pd.

NIP. 19640123 199512 1 001

Anita Widjajanti, S. S., M. Hum.

NIP. 19710402 200501 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Wacana Grafiti Indonesia pada Kaos Kreatif *Biru Daun* di Jember”
telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 27 Juni 2016

tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd.

Anita Widjajanti, S. S., M. Hum.

NIP. 19570713 198303 1 004

NIP. 19710402 200501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arju Muti'ah, M. Pd.

Dr. Sukatman, M. Pd.

NIP. 19600312 198601 2 001

NIP. 19640123 199512 1 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd.

NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Wacana Grafiti Indonesia pada Kaos Kreatif *Biru Daun* di Jember; Dian Rahmawati; 120210402036; 2016: xiv, 104 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Wacana merupakan satuan bahasa paling lengkap dan utuh, karena dalam wacana mencakup fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Suatu wacana merupakan bahasa untuk menyampaikan pikiran, perasaan, atau keinginan kepada orang lain yang dapat disampaikan melalui cara yang beragam, misalnya tulisan atau grafis, ucapan tindakan, dan jejak. Wujud wacana teks (tulisan atau grafis) dapat lebih bertahan lama, sehingga memungkinkan dibaca dari generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu wacana teks (tulisan atau grafis) yang menarik untuk diteliti adalah kaos kreatif yang menunjukkan realitas suatu daerah. Tulisan berupa kata-kata atau kalimat serta gambar pada kaos kreatif suatu daerah tentu memiliki perbedaan dengan kaos kreatif daerah lain. Dibalik desain kaos kreatif berupa kata-kata atau kalimat disertai gambar atau tidak disertai gambar yang lazim disebut grafiti tentu memiliki maksud, baik itu tampak secara tersurat maupun tersirat.

Kaos kreatif yang dapat dikatakan relatif baru dibandingkan *Joger*, *Cak Cuk*, dan *Dagadu* adalah *Biru Daun* di Jember yang menunjukkan realitas masyarakat Jember. Wacana grafiti pada kaos *Biru Daun* berupa kata-kata atau kalimat yang disertai gambar atau tidak disertai gambar yang disusun oleh produsen sebaik mungkin agar ide, informasi, atau pesan dapat dimaknai sama oleh pembaca. Analisis Wacana Kritis (AWK) dapat menggali makna pada suatu wacana yang tidak hanya secara tersurat, tapi juga tersirat. Informasi yang berhubungan dengan Jember dan dituangkan pada wacana grafiti kaos *Biru Daun* oleh produsen dapat dikupas menggunakan analisis wacana kritis, sehingga makna dibalik wacana grafiti dapat dipahami oleh pembaca.

Penelitian mengenai kaos *Biru Daun* ini membahas (1) wujud kewacanaan pada wacana grafiti kaos *Biru Daun*, (2) simbol budaya pada wacana grafiti kaos *Biru Daun*, (3) ideologi pada wacana grafiti kaos *Biru Daun*, (4) fungsi wacana grafiti kaos *Biru Daun*, dan (5) pemanfaatan wacana grafiti pada kaos *Biru Daun* untuk pembelajaran Sekolah Menengah Pertama kelas VII.

Rancangan penelitian ini adalah kualitatif analisis wacana kritis. Data dalam penelitian ini berupa wacana grafiti pada kaos *Biru Daun* yang didapat dari hasil observasi langsung di outlet kaos *Biru Daun* di Jember. Metode analisis data melalui empat tahap, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) pemetaan indikator, dan (4) penarikan kesimpulan.

Pada penelitian kaos *Biru Daun* terdapat tiga wujud kewacanaan, yaitu: (1) kata-kata eka bahasa dan gambar, (2) kata-kata dwi bahasa dan gambar, dan (3) kata-kata multi bahasa dan gambar. Simbol budaya yang terdapat kaos *Biru Daun*, yaitu: (1) simbol etnis, (2) simbol kreativitas, (3) simbol modernitas, dan (4) simbol moralitas. Ideologi yang terdapat pada kaos *Biru Daun*, yaitu (1) ideologi persatuan dan (2) ideologi produktif. Fungsi yang terdapat pada wacana grafiti kaos *Biru Daun*, yaitu: (1) sebagai penyampai ekspresi masyarakat, (2) sebagai penyampai perekonomian masyarakat, dan (3) sebagai kritik sosial.

Saran yang diberikan adalah sebagai berikut: (1) peneliti selanjutnya dianjurkan mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang wacana grafiti pada kaos *Biru Daun* dan menemukan topik pembahasan yang lain, (2) calon guru atau guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menggunakan wacana grafiti pada kaos *Biru Daun* sebagai salah satu sumber pembelajaran pada materi teks tanggapan deskriptif, dan (3) industri kreatif hendaknya dapat membuat desain yang lebih kreatif dan mengandung makna pada setiap produk yang dihasilkan.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Wacana Grafiti Indonesia pada Kaos Kreatif *Biru Daun* di Jember” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada.

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M. Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 2) Dr. Sukatman, M. Pd., selaku Pembantu Dekan I, Dosen Penguji Anggota, dan Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan Dosen Penguji Utama yang telah memberikan motivasi, saran, dan masukan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
- 4) Anita Widjajanti, S. S., M. Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penyusunan skripsi ini;
- 5) Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan motivasi, saran, dan masukan untuk penyelesaian skripsi ini;
- 6) Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing serta memberikan motivasi selama penulis menjadi mahasiswa;
- 7) Ketiga kakakku, Ali Sadat, Nugraha Akbar, dan Reny Indrayani yang telah memberikan semangat dan motivasi;

- 8) Sahabat-sahabat terbaikku, Atiqah Fauziyyah, Mei Aditya Nursa'idah, Meylinda Chandra Krisna Caronika, Dwi Ery Riswanti, Ericha Nur Khamalin, dan Oki Feri Juniawan yang telah bersedia menjadi teman diskusi, memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan bantuan;
- 9) Sahabat satu almamater SMA, Dessy Dwi Prasetyowati, Maharani Malika Putri Aliyyie, Merrynda Kurnianty, dan RA Indira Monica yang telah memberikan motivasi dan semangat. Semoga kita semua menjadi orang sukses;
- 10) Keluarga besar Kaos Biru Daun di Jember, khususnya Bapak Dian Fatahillah yang telah menginspirasi;
- 11) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan, bimbingan, motivasi, dan kerjasama yang telah terjalin dengan baik mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 27 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | ii |
| HALAMAN MOTO | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| HALAMAN PENGAJUAN | v |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | vi |
| RINGKASAN | vii |
| PRAKATA | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB 1 PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 6 |
| 1.5 Definisi Operasional..... | 6 |
| BAB 2 KAJIAN PUSTAKA | |
| 2.1 Wacana..... | 8 |
| a. Kata-kata | 9 |
| b. Gambar..... | 9 |
| 2.2 Analisis Wacana Kritis | 10 |
| 2.3 Ideologi..... | 11 |
| 2.4 Grafiti..... | 12 |
| 2.5 Fungsi Grafiti | 13 |
| 2.6 Diksi..... | 15 |
| a. Penggunaan Kosa Kata Bahasa Daerah | 16 |
| b. Penggunaan Kosa Kata Bahasa Asing | 17 |

| | |
|---|-----------|
| 2.7 Simbol Budaya..... | 18 |
| 2.8 Kaos Kreatif <i>Biru Daun</i> di Jember..... | 19 |
| 2.9 Pemanfaatan Wacana Grafiti pada Kaos <i>Biru Daun</i> dalam Pembelajaran | |
| Bahasa Indonesia Tingkat SMP | 19 |
| 2.10 Penelitian Sebelumnya yang Relevan..... | 20 |
| BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN | |
| 3.1 Rancangan Penelitian | 23 |
| 3.2 Data dan Sumber Data Penelitian | 23 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data | 24 |
| a. Observasi | 24 |
| b. Dokumentasi | 24 |
| c. Wawancara..... | 24 |
| 3.4 Teknik Analisis Data..... | 25 |
| 3.5 Instrumen Penelitian..... | 26 |
| 3.6 Prosedur Penelitian..... | 27 |
| BAB 4 PEMBAHASAN | |
| 4.1 Wujud Kewacanaan pada Wacana Grafiti Kaos <i>Biru Daun</i> | 29 |
| a. Kata-kata Eka Bahasa dan Gambar | 29 |
| b. Kata-kata Dwi Bahasa dan Gambar | 31 |
| c. Kata-kata Multi Bahasa dan Gambar | 44 |
| 4.2 Simbol Budaya pada Wacana Grafiti Kaos <i>Biru Daun</i> | 49 |
| a. Simbol Etnis | 49 |
| b. Simbol Kreativitas | 52 |
| c. Simbol Modernitas | 55 |
| d. Simbol Moralitas..... | 57 |
| 4.3 Ideologi pada Wacana Grafiti Kaos <i>Biru Daun</i> | 60 |
| a. Ideologi Persatuan | 60 |
| b. Ideologi Produktif | 62 |

| | |
|---|-----------|
| 4.4 Fungsi Wacana Grafiti pada Kaos <i>Biru Daun</i> | 63 |
| a. Sebagai Penyampai Ekspresi Masyarakat | 63 |
| b. Sebagai Penyampai Perekonomian Masyarakat | 65 |
| c. Sebagai Kritik Sosial..... | 68 |
| 4.5 Pemanfaatan Wacana Grafiti pada Kaos <i>Biru Daun</i> untuk Pembelajaran | |
| Bahasa Indonesia Tingkat SMP..... | 70 |
| BAB 5 PENUTUP | |
| 5.1 Kesimpulan | 74 |
| 5.2 Saran..... | 76 |
| DAFTAR PUSTAKA | 77 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 80 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|------------|
| 1. Matrik Penelitian | 80 |
| 2. Instrumen Wujud Kewacanaan..... | 82 |
| 3. Instrumen Simbol Budaya..... | 90 |
| 4. Instrumen Ideologi | 94 |
| 5. Instrumen Fungsi Wacana Grafiti | 96 |
| 6. Silabus Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kurikulum 2013..... | 99 |
| 7. Wawancara | 101 |
| 8. Autobiografi..... | 104 |

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan meliputi: 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, 5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Wacana merupakan satuan bahasa paling lengkap dan utuh, karena dalam wacana mencakup fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh yang lebih besar, misalnya buku, novel, atau artikel yang memuat informasi atau pesan yang lebih lengkap. Suatu wacana merupakan bahasa untuk menyampaikan pikiran, perasaan, atau keinginan kepada orang lain yang dapat disampaikan melalui cara yang beragam. Dalam kenyataannya wujud dari bentuk wacana itu dapat dilihat dalam beragam buah karya wacana, yaitu: *Text* (wacana dalam wujud tulisan/grafis) antara lain dalam wujud berita, features, artikel, opini, cerpen, novel, dsb *Talk* (wacana dalam wujud ucapan), antara lain dalam wujud rekaman wawancara obrolan, pidato, dsb. *Act* (wacana dalam wujud tindakan) antara lain dalam wujud lakon drama, tarian, film, defile, demonstrasi, dsb. *Artifact* (wacana dalam wujud jejak) antara lain dalam wujud bangunan, lanskap, fashion, puing, dsb. (Darma, 2013: 4).

Wujud wacana teks (tulisan atau grafis) dapat lebih bertahan lama, sehingga memungkinkan dibaca dari generasi ke generasi berikutnya. Teks yang diproduksi tentu melalui pemikiran yang matang agar maksud yang ingin disampaikan seorang produsen dapat tersampaikan kepada pembaca. Makna suatu teks (tulisan atau grafis) yang telah disusun produsen sebaik mungkin dikatakan berhasil apabila pembaca memiliki pemaknaan yang sama dengan produsen.

Salah satu wacana teks (tulisan atau grafis) yang menarik untuk diteliti adalah kaos kreatif yang menunjukkan realitas suatu daerah. Tulisan berupa kata-kata atau

kalimat serta gambar pada kaos kreatif suatu daerah tentu memiliki perbedaan dengan kaos kreatif daerah lain. Dibalik desain kaos kreatif berupa kata-kata atau kalimat disertai gambar atau tidak disertai gambar yang lazim disebut grafiti tentu memiliki makna, baik itu tampak secara tersurat maupun tersirat.

Wacana grafiti pada kaos kreatif merupakan komunikasi tidak langsung, yaitu melalui media kaos untuk menyampaikan suatu hal sesuai yang diinginkan produsen. Wacana grafiti pada kaos kreatif dapat disertai gambar atau tidak disertai gambar. Kalimat maupun gambarnya tersusun rapi untuk menarik konsumen. Dalam wacana grafiti yang tersusun rapi tersebut selalu terdapat ide, kritik, atau gagasan produsen yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pada dasarnya wacana diproduksi tidak hanya sekedar kalimat atau gambar yang tidak memiliki makna, melainkan sarana atau wahana untuk menyampaikan suatu tujuan. Kaos kreatif juga lebih fleksibel, dalam arti dapat digunakan ke berbagai tempat, sehingga semakin banyak orang yang dapat membaca wacana grafiti pada kaos kreatif dan masyarakat atau khalayak semakin banyak yang mengetahui kehadiran kaos kreatif suatu daerah.

Kaos kreatif suatu daerah yang sudah banyak diketahui masyarakat atau khalayak, yaitu *Joger* di Bali, *Cak Cuk* di Surabaya, dan *Dagadu* di Yogyakarta. Setiap wacana grafiti baik itu pada kaos *Joger*, *Cak Cuk*, atau *Dagadu*, selalu memiliki ciri khas tersendiri. Kaos *Joger* terkenal dengan “pabrik kata-kata”, kaos *Cak Cuk* terkenal dengan “kata-kata cerdas menggelitik”, dan *Dagadu* terkenal dengan “Everything about Djokdja”. Ciri khas dari setiap label tersebut tidak lain agar konsumen mengingat perbedaan antara label satu dengan label lainnya dan dapat menarik konsumen untuk memiliki kaos tersebut.

Daerah yang dapat dikatakan relatif baru dibandingkan Bali, Surabaya, dan Yogyakarta adalah Jember. Kaos kreatif *Biru Daun* menunjukkan realitas masyarakat Jember. Segala hal tentang Jember berupa bahasa, etnis, kuliner, tempat wisata, bahkan fenomena sosial yang ada di Jember dituangkan pada wacana grafiti kaos *Biru Daun*. Wacana grafiti tersebut berupa kata-kata atau kalimat yang disertai

gambar atau tidak disertai gambar yang disusun oleh produsen sebaik mungkin agar ide, informasi, atau pesan dapat dimaknai sama oleh pembaca.

Analisis Wacana Kritis (AWK) dapat menggali makna pada suatu wacana yang tidak hanya secara tersurat, tapi juga tersirat. Informasi yang berhubungan dengan Jember dan dituangkan pada wacana grafiti kaos *Biru Daun* oleh produsen dapat dikupas menggunakan analisis wacana kritis, sehingga makna wacana grafiti dapat dipahami oleh pembaca. Berikut ini salah satu wacana grafiti pada kaos *Biru Daun*.



Data 1.1

Wacana grafiti tersebut terdiri dari kata-kata “Essih.. Mak gaya teko ndi lek..?//Pasar Tanjung mad, blonjo..//Jember Tempo Duluu Sekali...” yang disertai gambar tokoh Kardiman dan tokoh Mad yang menggunakan pakaian berwarna hijau. Percakapan dan gambar pada wacana tersebut saling berkaitan. Gambar dengan latar belakang mendukung percakapan antara tokoh Kardiman dan tokoh Mad, yaitu Pasar Tanjung dan sejalan dengan pernyataan tokoh Kardiman “Pasar Tanjung mad, blonjo”.

Percakapan antara tokoh Kardiman dan tokoh Mad menggunakan dua bahasa yang bercampur menjadi satu, yaitu bahasa Jawa dan Madura. Bahasa Jawa dan bahasa Madura yang bercampur menjadi satu atau yang biasa disebut bahasa

pandalungan sering kali digunakan masyarakat Jember dalam bertegur sapa sehari-hari. Dua bahasa yang bercampur menjadi satu tersebut menunjukkan adanya dua etnis yang dominan di Jember, yaitu etnis Jawa dan etnis Madura.

Kata *Lek* dalam bahasa Madura dapat berarti alek yang berarti adik. Sementara itu, sapaan *Lek* dalam bahasa Jawa dapat berarti memanggil paklik atau paman. Namun, dalam konteks wacana tersebut, panggilan atau sapaan *Lek* ditujukan kepada tokoh Kardiman, yaitu tokoh *Biru Daun* yang disegenai dan dihormati.

Simbol budaya yang terdapat pada wacana tersebut adalah simbol etnis yang ditunjukkan oleh pakaian tradisional masyarakat Madura, yaitu *pesa'an*. *Pesa'an* memiliki makna dibalik warna merah dan putih yang terkesan cerah dan mencolok. Pakaian tradisional *pesa'an* menunjukkan karakter masyarakat Madura, merah berarti berani dan putih berarti suci. Masyarakat Madura terkenal dengan keberaniannya, namun keberanian itu tidak semata-mata untuk menindas orang yang lemah.

Ideologi yang terdapat dibalik wacana grafiti tersebut adalah ideologi persatuan. Hal tersebut berdasarkan pada percakapan yang ditunjukkan oleh tokoh Kardiman dan tokoh Mad. Percakapan yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Madura tersebut menunjukkan dua etnis dominan di Jember yang dapat bersatu. Persatuan yang paling tampak ditunjukkan oleh tokoh Kardiman yang menggunakan *pesa'an*, namun menggunakan bahasa Jawa bercampur Madura. Artinya, budaya Jawa dan Madura menyatu di Jember yang biasa disebut budaya *pandalungan*.

Wacana grafiti tersebut juga berfungsi sebagai penyampai informasi. Informasi yang terdapat pada wacana tersebut tampak secara tersurat, yaitu Pasar Tanjung di Jember. Gambar menara air atau tandon yang menjulang tinggi adalah keunikan dari Pasar Tanjung yang tidak dimiliki oleh Pasar lainnya. Keunikan tersebut menjadikan Pasar Tanjung salah satu ikon Jember, sehingga muncul wacana grafiti bertema Pasar Tanjung.

Alasan mendasar dipilihnya wacana grafiti pada kaos *Biru Daun* di Jember adalah wacana grafiti berupa kata-kata atau kalimat yang disertai gambar atau tidak disertai gambar pasti terdapat maksud yang ingin disampaikan oleh produsen. Pada

dasarnya, suatu karya yang dibuat bukan tidak beralasan, selalu terdapat ide, gagasan, atau informasi dari produsen. Wacana grafiti pada kaos *Biru Daun* juga beranekaragam, sehingga tidak membosankan. Selain itu, wacana grafiti yang pada kaos *Biru Daun* juga mewakili segala hal tentang Jember.

Hasil penelitian tentang wacana grafiti pada kaos kreatif *Biru Daun* dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pemanfaatan penelitian ini dapat diterapkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII kurikulum 2013. Kompetensi dasar yang harus dicapai adalah 4.2 menyusun teks tanggapan deskriptif sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, maka dipilih judul **Wacana Grafiti Indonesia pada Kaos Kreatif *Biru Daun* di Jember**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian untuk mencapai hasil yang maksimal dan terarah adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah wujud kewacanaan pada wacana grafiti kaos *Biru Daun* di Jember?
- 2) Bagaimanakah simbol budaya pada wacana grafiti kaos *Biru Daun* di Jember?
- 3) Bagaimanakah ideologi pada wacana grafiti kaos *Biru Daun* di Jember?
- 4) Bagaimanakah fungsi wacana grafiti pada kaos *Biru Daun* di Jember?
- 5) Bagaimanakah pemanfaatan wacana grafiti pada kaos *Biru Daun* di Jember untuk pembelajaran Sekolah Menengah Pertama kelas VII?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian yang akan dicapai untuk mendeskripsikan:

- 1) wujud kewacanaan pada wacana grafiti kaos *Biru Daun* di Jember;
- 2) simbol budaya pada wacana grafiti kaos *Biru Daun* di Jember;
- 3) ideologi pada wacana grafiti kaos *Biru Daun* di Jember;

- 4) fungsi wacana grafiti kaos *Biru Daun* di Jember;
- 5) pemanfaatan wacana grafiti pada kaos *Biru Daun* di Jember untuk pembelajaran Sekolah Menengah Pertama kelas VII.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk dikembangkan lebih lanjut berkaitan dengan kajian analisis wacana kritis dengan topik yang lebih luas.
- 2) Bagi calon guru atau guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan materi pembelajaran menyusun teks tanggapan deskriptif sesuai dengan karakteristik teks.
- 3) Bagi industri kreatif, penelitian ini dapat dijadikan sumber inspirasi untuk membuat produk kreatif lainnya yang lebih berinovasi dan mengandung makna pada setiap produk yang dihasilkan.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan untuk menghindari kesalahpahaman antara penulis dan pembaca mengenai beberapa istilah dalam penelitian ini. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini:

- 1) Grafiti adalah tulisan kreatif pada desain kaos yang disertai gambar atau tidak bergambar, yang menggunakan warna atau garis untuk menuliskan kata-kata atau gambar tertentu dalam menyampaikan pernyataan kepada pembaca kaos kreatif.
- 2) Grafiti Indonesia adalah tulisan kreatif pada desain kaos yang disertai gambar atau tidak bergambar untuk menuliskan keanekaragaman budaya dan bahasa di Indonesia.

- 3) Kaos kreatif adalah kaos dengan desain berupa kata-kata dan gambar yang menunjukkan realitas kota Jember dan memperkenalkan kota Jember kepada masyarakat.
- 4) *Biru Daun* adalah nama sebuah label yang memproduksi kaos kreatif khas Jember untuk memperkenalkan identitas kota Jember.
- 5) Wujud kewacanaan adalah bentuk lingual dalam wacana yang nyata dan strukturnya dapat dilihat. Misalnya, kata atau kalimat yang dituangkan dalam bentuk tulisan sehingga dapat dibaca.
- 6) Ideologi adalah ide, sudut pandang, atau pemikiran seseorang yang dapat diungkapkan secara eksplisit maupun implisit.
- 7) Simbol budaya adalah lambang sebagai hasil dari karya manusia untuk mengomunikasikan suatu hal.
- 8) Fungsi wacana grafiti pada kaos kreatif adalah tujuan penulisan yang memiliki pesan tertentu dan dituangkan dalam wujud tulisan atau gambar yang ada pada kaos kreatif *Biru Daun* di Jember.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini dipaparkan kajian pustaka sebagai dasar teoritis penelitian. Teori-teori pokok yang dibahas meliputi: (1) wacana, (2) analisis wacana kritis, (3) grafiti, (4) fungsi wacana grafiti, (5) diksi, (6) simbol budaya, (7) ideologi, (8) kaos kreatif *Biru Daun* di Jember, (8) penelitian sebelumnya yang relevan.

2.1 Wacana

Wacana menurut Chaer (2012: 267) adalah satuan bahasa yang lengkap, terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan). Sejalan dengan yang dikemukakan Wibisono (1993: 1), wacana (discourse) adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Peristiwa komunikasi dapat berlangsung dengan bahasa lisan atau bahasa tulis. Wacana mencakup keempat tujuan penggunaan bahasa, yaitu “ekspresi diri sendiri, eksposisi, sastra, dan persuasi” (Tarigan dalam Sobur, 2006: 11).

Pembahasan wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat di dalam teks, bertujuan menjelaskan hubungan antara kalimat atau antara ujaran (*utterances*) yang membentuk wacana (Firth dalam Sobur, 2006: 10). Sementara menurut Darma (2013: 49), wacana adalah proses pengembangan dari komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas.

Wacana mungkin hanya terdiri dari sebuah kalimat, mungkin juga terdiri dari sejumlah kalimat (Chaer, 2009: 46). Frasa juga dapat menjadi sebuah wacana. Teks yang disertai konteks dapat disebut sebagai wacana. Jadi, teks tidak berdiri sendiri, tetapi dihubungkan dengan konteks, sehingga dapat dipahami ide atau pesan secara utuh yang terdapat dalam sebuah wacana. Misal, satu kata yang didukung dengan gambar tertentu merupakan sebuah wacana dan untuk memahaminya perlu dikaitkan

antara kata dan gambar atau simbol tersebut. Begitu pula dengan kalimat, sebuah kalimat yang didukung dengan gambar atau simbol tertentu dapat dipahami apabila seseorang mengaitkan antara kalimat dengan simbol tersebut.

Wacana berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pesan, pikiran atau ide. Wacana sebagai media komunikasi dapat berupa tuturan lisan atau tulisan. Menyampaikan pesan secara lisan dapat dilakukan melalui rangkaian ujar verbal, sedangkan dalam wujud tulisan dapat disampaikan melalui teks atau gambar.

a. Kata-kata

Bloomfield dalam Tarigan (1995: 6) mendefinisikan kata adalah bentuk bebas yang paling kecil, yaitu kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara berdiskusi. Sejalan dengan yang dikemukakan Chaer (1994: 162), kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa tanpa kata tidak ada bahasa, karena kata merupakan perwujudan bahasa. Setiap kata tentu memiliki makna, bahkan satu kata saja memiliki makna, bergantung pada penuturnya.

Makna suatu kata semakin jelas apabila pembaca atau pendengar memerhatikan dan memahami konteks tuturnya. Dalam wacana, kata yang didukung dengan gambar atau simbol mengandung suatu pesan tertentu. Untuk memahami pesan, suatu kata perlu dikaitkan dengan gambar atau simbol yang mendukung kata tersebut.

b. Gambar

Gambar atau foto adalah media yang paling umum dipakai (Sadiman, 2007: 29). Gambar dapat dinikmati oleh banyak orang, bahkan pepatah Cina mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata. Pada umumnya, seseorang yang menggambar memiliki maksud dalam menggambarkan sesuatu, baik itu ekspresi berupa curahan perasaan atau pikiran maupun menyampaikan informasi.

Selain itu, gambar dapat memperjelas suatu hal yang ingin disampaikan oleh seseorang.

Gambar merupakan salah satu media komunikasi, karena gambar merupakan tiruan suatu objek, misal tiruan sebuah benda, tumbuhan, atau binatang. Wacana dapat pula berwujud sebuah gambar, karena di dalam gambar ada makna yang ingin disampaikan oleh orang yang menggambar. Wacana gambar dapat berdiri sendiri maupun disertai kata atau kalimat untuk memperjelas pesan yang terdapat di dalamnya. Untuk memahami gambar yang disertai kata atau kalimat, tentu pembaca perlu mengaitkan keduanya agar lebih memahami maksud suatu gambar dibuat.

2.2 Analisis Wacana Kritis

Wacana sebagai media komunikasi berfungsi untuk menyampaikan gagasan, pesan, ide atau pikiran. Dalam suatu wacana tentu terdapat topik yang ingin disampaikan dengan tujuan tertentu bergantung pada hal yang ingin dicapai. Perlu disadari bahwa dalam wacana ada kepentingan yang ingin diungkap. Dibutuhkan suatu kajian untuk menggali makna wacana secara utuh dalam memahami topik yang diperbincangkan.

Menurut Darma (2013: 49), analisis wacana kritis (sering disingkat AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Kajian analisis wacana kritis dapat menggali maksud tersembunyi subjek. Analisis wacana kritis dimaksudkan sebagai upaya pengungkapan maksud dari seseorang untuk mengemukakan suatu pernyataan, seperti upaya untuk mendeskripsikan sesuatu atau menganalisis yang tercermin dalam teks atau ujaran.

Suatu wacana tentu tidak lepas dari konteks wacana. Menurut Kridalaksana dalam Darma (2013: 4), konteks merupakan ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana (lingkungan nonlinguistik dari wacana). Lebih lanjut Fatimah dalam Darma (2013: 4) mengatakan bahwa konteks

wacana dibentuk dari berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, amanat, kode, dan saluran.

Praktik sosial wacana dapat berupa tuturan verbal atau tulisan. Peristiwa yang terjadi di masyarakat dapat berpengaruh pada wacana begitu pula sebaliknya, wacana dapat mempengaruhi masyarakat. Kajian analisis wacana kritis dapat menggali maksud tersembunyi subjek. Analisis wacana kritis dimaksudkan sebagai upaya pengungkapan maksud dari seseorang untuk mengemukakan suatu pernyataan, seperti upaya untuk mendeskripsikan atau menganalisis suatu wacana yang tercermin dalam teks atau ujaran.

2.3 Ideologi

Water Lippman (dalam Susanto 1985: 221) mengatakan bahwa ideologi didasarkan pada idea (eidos). Kata ideologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *idea* yang berarti gagasan, *lugas* berarti ilmu. Secara harfiah, ideologi berarti ilmu tentang ide-ide sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu, dan pengetahuan (Darma, 2013: 56). Ideologi dibentuk oleh masyarakat, karena ideologi merupakan cara berpikir seseorang atau suatu kelompok. dan mengandung maksud yang ingin disampaikan seseorang demi kepentingannya.

Aart Van Zoest (dalam Zaimar, 2008: 44) mengatakan:

Setiap ideologi terikat pada budaya. Siapa pun yang mempelajari suatu budaya, maka ia berurusan dengan ideologi. Dan siapa pun yang mempelajari ideologi, maka ia harus memperhatikan budayanya. Mencari titik tolak ideologis dalam ungkapan budaya merupakan pekerjaan yang penting. Ideologi mengarahkan budaya. Ideologilah yang akhirnya menentukan visi atau pandangan suatu kelompok budaya terhadap kenyataan. Dengan mengenali ideologinya, kita akan memahami suatu kelompok secara lebih baik.

Definisi ideologi menurut Aart Van Zoest sejalan dengan yang diungkapkan Zaimar (2008: 44), apabila seseorang atau suatu kelompok masyarakat ingin menanamkan atau menyebarkan ideologinya, ia akan menampilkannya dalam satu

ungkapan budaya, baik dalam bahasa verbal maupun dalam cara berkomunikasi lainnya (lukisan, iklan, komik, film, dan lain-lain).

Aart Van Zoest (dalam Sobur, 2006: 60) mengatakan, sebuah teks tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Ideologi dapat mempengaruhi sikap dalam bertindak dan memperngaruhi pengetahuan, apa yang diyakini atau dianggap benar oleh seseorang atau suatu golongan dapat membuat atau menuntut seseorang untuk bertindak seperti yang diinginkannya. Ideologi merupakan cerminan berpikir seseorang atau kelompok tertentu dan memiliki tujuan untuk disampaikan kepada orang lain demi kepentingannya.

Dalam pandangan van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi (Eriyanto, 2001: 260). Pada suatu wacana, baik itu teks, gambar, ataupun teks disertai gambar selalu ada ideologi yang mendasari teks itu diproduksi. Ideologi dapat dimunculkan secara ekspilisit maupun implisit oleh produsen. Wacana dengan suatu ideologi tersembunyi dapat dibongkar apabila pembaca mencoba meneliti lebih jauh bagaimana dan mengapa wacana itu dihadirkan.

Ideologi tidak lepas dari wacana. Wacana merupakan ekspresi dengan dasar ideologi. Dalam wacana selalu ada ide atau pesan yang ingin disampaikan oleh seseorang. Teks atau percakapan adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi. Analisis wacana kritis berupaya untuk menggali ideologi yang ingin disampaikan oleh seseorang yang diwujudkan dalam bentuk teks atau percakapan.

2.4 Grafiti

Susanto (dalam Wicandra dan Sophia, 2005: 100) menjelaskan bahwa grafiti berasal dari kata Italia “*graffito*” yang berarti goresan atau guratan. Goresan grafiti merupakan suatu karya seseorang yang dapat menggunakan komposisi warna, seperti

cat air, cat minyak, cat tembok atau media lainnya untuk menghasilkan suatu goresan. Grafiti juga sudah dijumpai sejak zaman revolusi. Tulisan grafiti pada zaman revolusi biasanya diekspresikan pada dinding di pinggir jalan. Sampai saat ini juga sering dijumpai grafiti pada dinding-dinding, namun karena perkembangan zaman, saat ini grafiti juga terdapat pada bak truk dan tidak menutup kemungkinan bahwa grafiti juga dapat diekspresikan melalui media lainnya. Misalnya, kaos yang saat ini menampilkan desain berupa tulisan kreatif dengan komposisi warna.

Lebih lanjut, Wicandra dan Sophia (2005: 100) mengatakan bahwa grafiti (juga dieja *grafitty* atau *grafftti*) adalah kegiatan seni rupa yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk, dan volume untuk menuliskan kalimat tertentu di atas dinding. Seni grafiti kadang kala disertai gambar atau tidak bergambar. Namun, seni grafiti pada dasarnya lebih menekankan pada tulisan.

Dalam kehidupan sehari-hari, grafiti yang sering dijumpai terdiri dari kata-kata atau semboyan yang disertai gambar atau tidak bergambar. Kadang kala tulisan pada grafiti sukar dipahami dan seakan-akan tidak bermakna. Namun, apabila diamati dan dibaca dengan teliti, tulisan grafiti memiliki makna dan sering kali mengandung pesan sosial.

Grafiti bukan sekadar karya seni biasa. Seni grafiti adalah tulisan kreatif yang menggunakan komposisi warna dan terkandung maksud di dalamnya. Pada awalnya, grafiti dijumpai pada dinding, namun karena zaman yang modern, grafiti juga dituangkan pada bak truk. Selanjutnya, pada zaman yang semakin berkembang, tulisan kreatif dengan komposisi warna dan garis juga terdapat pada kaos yang saat ini sering digunakan anak-anak, remaja, maupun orang tua.

2.5 Fungsi Wacana Grafiti

Dalam komunikasi selalu terdapat suatu hal yang ingin disampaikan. Komunikasi untuk menyampaikan suatu hal dapat dilakukan melalui bahasa lisan atau pun bahasa tulis. Bahasa lisan tentu dengan cara berbicara, sedangkan bahasa tulis lebih banyak ragamnya, misalnya surat pribadi, koran, atau majalah. Pada bidang

seni juga dapat menyampaikan pesan atau informasi melalui kreativitas perpaduan warna dan garis, sehingga dapat membentuk gambar atau tulisan, misalnya pada gambar atau tulisan di dinding yang sering dijumpai di pinggir jalan.

Pesan atau informasi dalam hal seni dapat dilakukan dengan kegiatan mural. Menurut Wicandra (2005: 129), ada pesan dengan memanfaatkan kehadiran mural dengan mencitrakan kondisi sekelilingnya, diantaranya mural hanya untuk kepentingan estetik, untuk menyuarakan kondisi sosial budaya, ekonomi dan juga politik. Mural adalah kegiatan menggambar atau melukis pada dinding.

Kegiatan seni untuk menyampaikan pesan atau informasi yang tidak berbeda jauh dengan mural adalah grafiti. Mural dan grafiti sama-sama menggunakan komposisi warna dan garis, namun letak perbedaannya adalah grafiti lebih menekankan pada tulisan. Grafiti sebagai media komunikasi visual seperti mural yang memiliki pesan atau informasi, sangat dimungkinkan memiliki fungsi yang sama, yaitu kepentingan estetik, kondisi sosial budaya, ekonomi, politik, atau fungsi lainnya. Misalnya, grafiti berfungsi sebagai: 1) bahasa rahasia kelompok tertentu; 2) sarana ekspresi ketidakpuasan terhadap keadilan sosial; 3) sarana pemberontakan; dan sarana ekspresi ketakutan terhadap kondisi politik dan sosial³.

Grafiti juga merupakan bahasa dalam wujud tulisan kreatif untuk menyampaikan ide, keinginan, atau informasi. Menurut Budiman (1987), fungsi bahasa dapat dibedakan berdasarkan tujuan: 1) fungsi praktis, yaitu bahasa digunakan sebagai komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat dalam pergaulan sehari-hari; 2) fungsi kultural, yaitu bahasa digunakan sebagai alat untuk menyimpan, menyebarkan, dan mengembangkan kebudayaan; 3) fungsi artistik, yaitu bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan rasa estetis (keindahan) manusia melalui seni sastra; 4) fungsi edukatif, yaitu bahasa digunakan sebagai alat menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi; 5) fungsi politis, yaitu bahasa

³ www.id.wikipedia.org/wiki/Grafiti. Diakses pada tanggal 12 Juni 2015.

digunakan sebagai alat untuk memusatkan bangsa dan untuk menyelenggarakan administrasi pemerintahan⁴.

Setiap grafiti yang dibuat selalu memiliki fungsi. Fungsi grafiti bergantung pada pemroduksinya. Pesan, informasi, ide, atau keinginan yang terdapat dalam grafiti bergantung pada tujuan yang ingin diungkapkan pemroduksi.

2.6 Diksi

Keraf (1996: 24), mengungkapkan tiga kesimpulan mengenai diksi. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Kata tentu tidak lepas dari ekspresi dan makna. Ekspresi dan makna juga terkait erat, melalui ekspresi yang diserap panca indra, baik melalui penglihatan atau pendengaran, pembaca atau pendengar lebih mudah memahami makna yang ingin disampaikan oleh seseorang, pembaca atau pendengar dapat menerima pesan atau informasi sesuai dengan yang diinginkan penulis atau pembicara. Setiap kata yang dipilih untuk disampaikan kepada pembaca atau pendengar harus sesuai dan tepat seperti yang ingin diungkapkan agar tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda antara penulis atau pembicara dengan pembaca atau pendengar.

⁴ <https://rahmatarifin93.wordpress.com/2011/09/25/peranan-dan-fungsi-bahasa-indonesia-secara-umum-ataupun-khusus/>. Diakses pada tanggal 12 April 2016.

Tuturan dalam kaos kreatif *Biru Daun* di Jember dapat dikaitkan dengan kesimpulan diksi yang diungkapkan oleh Keraf. Diksi atau pilihan kata untuk menyampaikan suatu gagasan dituangkan menggunakan ungkapan dan gaya yang tepat. Tuturan tersebut menggunakan diksi dari bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bentuk tuturannya juga didukung dengan gambar yang sesuai dengan situasi tuturan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi atau pilihan kata adalah ketepatan dan kesesuaian pilihan kata yang digunakan seseorang untuk menuangkan suatu keinginan dan harapan pribadi. Setiap kata mengandung konsep makna untuk disampaikan kepada pembaca atau pendengar. Ekspresi seseorang dalam menyampaikan suatu ide atau gagasan juga didukung dengan cara berekspresi dalam penyampaiannya, sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami makna yang ingin disampaikan seseorang.

a. Penggunaan Kosa Kata Bahasa Daerah

Penggunaan bahasa daerah memiliki fungsi penting, yaitu salah satu wujud untuk melestarikan budaya daerah. Pilihan kata bahasa daerah yang terdapat pada kaos kreatif *Biru Daun* menggunakan bahasa pandalungan, yakni bahasa Jawa dan bahasa Madura. Hal ini menunjukkan identitas bahasa masyarakat Jember, namun bahasa tersebut belum tentu dipahami masyarakat lain di luar daerah Jember.

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk Indonesia suku Jawa, yakni penduduk Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Bahasa ini juga tersebar ke luar pulau Jawa, misalnya di Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Jambi, Sulawesi, dan Kalimantan. Tidak sedikit masyarakat di luar pulau Jawa yang dapat berbahasa Jawa, hal ini karena adanya migrasi atau hal lain.

Dalam bahasa Jawa terdapat ragam bahasa, yaitu *basa* dan *ngoko*. Tingkatan ragam bahasa Jawa mulai dari yang rendah hingga tinggi, yaitu *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*. *Krama* dan *krama inggil* termasuk dalam *basa*, yakni ragam bahasa Jawa yang digunakan saat berbicara dengan orang yang dihormati. Ragam bahasa ini bergantung pada ciri social pembicara, lawan bicara, dan hal yang dibicarakan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 689), ngoko adalah tingkatan bahasa yang terendah dalam bahasa Jawa yang dipakai untuk berbicara dengan sesama orang yang sudah dikenal akrab, dengan orang yang lebih rendah kedudukannya, atau dengan orang yang lebih muda; krama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 531) adalah tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa yang termasuk ragam hormat; krama inggil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 531-532) adalah tingkatan bahasa yang tertinggi dalam bahasa Jawa tergolong ragam hormat, lebih dari pada krama.

Bahasa Madura dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 10 (1990: 18), digunakan di seluruh Pulau Madura, Sapudi, Kepulauan Kangean di sebelah timur Pulau Madura, di daerah pesisir pantai Utara Jawa Timur. Sama halnya dengan bahasa Jawa yang tersebar di luar Pulau Jawa, bahasa Madura juga tersebar di luar Pulau Madura, seperti di Surabaya, Bondowoso, Banyuwangi, Lumajang, Probolinggo, dan Jember. Ragam bahasa Madura juga memiliki tingkatan yang sama dengan ragam bahasa Jawa, yakni ngoko, krama, dan krama inggil.

b. Penggunaan Kosa Kata Bahasa Asing

Kosa kata bahasa asing sering digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, misalnya disisipkan dalam kalimat bahasa Indonesia. Bahasa asing dapat berasal dari berbagai bahasa, misalnya mandarin, perancis, melayu, latin, dan sebagainya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kosa kata bahasa asing sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik itu utuh atau hanya disisipkan dalam bahasa Indonesia, utamanya di kalangan remaja.

Bahasa asing yang lebih sering digunakan dalam komunikasi, misalnya bahasa Inggris karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Kosa kata asing digunakan dalam berkomunikasi dirasa lebih ilmiah, lebih praktis, atau penuturnya sekadar menunjukkan bahwa memahami bahasa asing. Kosa kata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari biasanya bersifat umum, sehingga pembaca atau pendengar memungkinkan memahami maksud dari tuturan yang disampaikan.

2.7 Simbol Budaya

Geertz dalam Dharmojo (2005: 39) mengatakan, kebudayaan diungkapkan oleh simbol-simbol yang digunakan oleh suatu masyarakat bukannya terkunci di dalam kepala manusia, tetapi kebudayaan sebagai sebuah pola makna yang diwariskan secara historis yang tertanam dalam simbol-simbol, suatu sistem konsepsi yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbol yang dapat digunakan manusia untuk mengomunikasikan, melanggengkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang dan sikap terhadap kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Herusatoto (2000: 9) bahwa kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Contohnya, wayang kulit. Wayang kulit adalah tindakan simbol dalam seni budaya Jawa yang di dalamnya sarat akan pesan moral dan diwariskan secara turun-temurun.

Selanjutnya, Sudjiman dan Zoest (1991: 96) mengatakan, secara semiotik kebudayaan merupakan reaksi dari competence yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota suatu masyarakat untuk mengenal lambang-lambang, untuk menginterpretasi, dan untuk menghasilkan sesuatu. Simbol muncul dalam wujud yang beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan. Simbol dapat berupa tulisan atau gambar dan digunakan untuk berbagai keperluan, misalnya dalam ilmu pengetahuan, religi, dan kehidupan sosial.

Tujuan dari simbol adalah mengomunikasikan makna. Simbol muncul berdasarkan ide seseorang untuk mewakili gagasan. Simbol budaya diciptakan oleh manusia. Simbol budaya adalah lambang yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang dapat diwariskan turun-temurun. Dalam simbol budaya terdapat makna yang ingin diungkapkan dan diwakili dalam wujud suatu simbol. Pada umumnya, suatu daerah memiliki simbol budaya yang berbeda dengan daerah lain untuk menunjukkan identitas daerah tersebut.

2.8 Kaos *Biru Daun* di Jember

Banyak cara dapat dilakukan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya daerah, misalnya mengadakan pertunjukan tari tradisional atau pertunjukan musik tradisional. Namun, tidak semua kalangan masyarakat menyukai pertunjukan tari tradisional atau pertunjukan musik tradisional, misalnya kalangan remaja. Kalangan remaja lebih menyukai hal yang modern ketimbang hal-hal yang tradisional. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan banyaknya grup musik yang muncul dengan aliran *pop*, *rock*, atau *jazz* ketimbang aliran musik tradisional yang menggunakan angklung, gamelan, dan lain-lain.

Pada zaman yang sudah modern, terdapat cara untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya daerah, yaitu dengan memproduksi kaos kreatif. Salah satunya adalah Dian Fatahillah yang mencoba melestarikan kebudayaan Jember dan memperkenalkannya kepada masyarakat lewat usaha kaos kreatif *Biru Daun* miliknya. Usaha kaos kreatif *Biru Daun* milik Dian Fatahillah dirintis sejak tahun 2009.

Misi dari kaos kreatif *Biru Daun* yang dijumpai dalam situs blog *birudaun.co.id* adalah membuat kaos khas Jember yang bermutu dari segi desain dan kualitas bahan. Tema yang diusung pada grafiti kaos kreatif *Biru Daun*, yakni wisata, kuliner, seni, budaya, sejarah, dan kearifan lokal. Seluruh tema yang diusung untuk melestarikan budaya Jember dituangkan dalam desain kaos yang menarik dan tidak membosankan.

2.9 Pemanfaatan Grafiti pada Kaos *Biru Daun* untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP

Pengenalan budaya Indonesia sangat penting dilakukan kepada generasi penerus bangsa Indonesia sejak dini, mengingat remaja saat ini lebih senang dengan hal-hal yang modern. Remaja saat ini lebih menyukai *dance* dari pada tarian tradisional, lebih mengenal alat musik *drum* dan *bass* dari pada gamelan dan kecapi, lebih senang *steak* dari pada suwar-suwir. Rasa suka terhadap hal-hal yang modern

atau budaya asing yang dirasakan oleh remaja membuat kurangnya rasa mencintai budaya Indonesia karena ketidaktahuannya terhadap budayanya sendiri.

Budaya Indonesia perlu dijaga dan dilestarikan, utamanya oleh generasi muda penerus bangsa. Upaya mengenalkan budaya Indonesia dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar, pengenalan budaya Indonesia dapat melalui materi pembelajaran.

Grafiti Indonesia pada Kaos Kreatif *Biru Daun* di Jember dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran. Desain kaos *Biru Daun* yang menunjukkan hal-hal yang *berbau* Jember dapat dijadikan objek untuk diamati sebagai bahan penulisan teks deskripsi. Siswa-siswi dapat mengenal kebudayaan daerah melalui grafiti pada kaos *Biru Daun* dan dapat belajar menyusun teks tanggapan deskriptif sesuai dengan karakteristik teks.

Pemanfaatan grafiti pada kaos *Biru Daun* dapat diterapkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar yang harus dicapai adalah 4.2 menyusun teks tanggapan deskriptif sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Selain belajar tentang pengertian teks deskripsi dan strukturnya, pembelajaran menyusun teks tanggapan deskriptif dengan memanfaatkan grafiti pada kaos *Biru Daun* sebagai objek untuk diamati yang kemudian dideskripsikan juga bermanfaat mengenalkan kebudayaan Jember kepada siswa.

2.10 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan mengenai kaos kreatif berjudul “Tindak Tutur Bahasa Indonesia pada Wacana Grafiti Kaos *Joger Bali*” yang ditulis oleh Didin Dwi Erliani (080210402038), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penelitian tersebut berupa skripsi yang disusun untuk memenuhi tugas akhir pada tahun 2013. Penelitian tersebut membahas mengenai konteks tutur yang terdapat pada wacana grafiti kaos *Joger Bali*, topik tuturan pada wacana grafiti kaos *Joger Bali*,

tujuan tindak tutur pada wacana grafiti kaos *Joger Bali*, dan jenis tindak tutur pada wacana grafiti kaos *Joger Bali*.

Penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Bahasa Indonesia pada Wacana Grafiti Kaos *Joger Bali*” memberikan kesimpulan, bahwa konteks tutur yang terdapat pada wacana grafiti kaos *Joger Bali* dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat; topik pada wacana grafiti kaos *Joger Bali* menjadi pengaruh terhadap tingginya daya kreativitas penutur; tujuan tindak tutur pada wacana grafiti kaos *Joger Bali* adalah agar para pembaca tidak merasa bosan dan mampu menarik perhatian pembaca; jenis tindak tutur yang ditemukan pada wacana grafiti kaos *Joger Bali* adalah humor/kelucuan guna menghibur serta menarik pembaca.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan berjudul “Wacana Grafiti Berbahasa Indonesia pada Bak Truk: Analisis Wacana Kritis” yang ditulis oleh M. Nasiruddin T. J. (090210402056), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penelitian tersebut berupa skripsi yang dilakukan pada tahun 2014.

Penelitian yang berjudul “Wacana Grafiti Berbahasa Indonesia pada Bak Truk: Analisis Wacana Kritis” membahas permasalahan mengenai wujud kewacanaan grafiti bak truk, fungsi grafiti bak truk, ideologi grafiti bak truk, dan kreativitas grafiti bak truk. Tujuan dari penelitian tersebut untuk menganalisis dan mendeskripsikan grafiti yang terdapat pada bak truk. Penelitian kualitatif berfungsi untuk menggali lebih dalam mengenai grafiti pada bak truk. Data dalam penelitian ini diperoleh dari grafiti bak truk yang ada di jalanan kabupaten Jember, jalur Pantura Situbondo, dan hasil dokumentasi dari internet. Metode analisis data dalam penelitian tersebut melalui empat tahap, yaitu: (1) pereduksian data, (2) kategorisasi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Analisis penelitian tersebut adalah analisis wacana kritis (AWK). Menurut penulis AWK dipilih karena tidak hanya mencari makna wacana, tetapi sampai pada tataran ideologi. Kesimpulan yang diperoleh, yakni didapatkan lima wujud wacana grafiti bak truk, yaitu: (1) kata-kata, (2) kata-kata dan gambar, (3) akronim, (4) syair kilat, dan (5) syair kilat. Fungsi yang

dapat disimpulkan adalah (1) representasi keadaan, (2) harapan atau doa, (3) humor, dan (4) kritik sosial. Ideologi yang terdapat pada wacana grafiti bak truk, yakni: (1) hedonisme, (2) kapitalisme, dan (3) religius. Kreativitas pada wacana grafiti bak truk, yakni: (1) permainan bahasa, (2) permainan rima, dan (3) intertekstualitas.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa penelitian tentang grafiti pada kaos kreatif *Biru Daun* belum pernah dilakukan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang telah dikemukakan adalah objek yang diteliti, teori yang digunakan, rumusan masalah, dan pemanfaatannya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang meliputi.

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif analisis wacana kritis (AWK). Menurut Bodgan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi (2008: 21), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu, terutama mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui.

Berdasarkan rancangan yang telah dipilih, peneliti menggunakan kajian Analisis Wacana Kritis (AWK). Menurut Darma (2013: 49), analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Kajian AWK dalam penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kata, kalimat, dan gambar pada kaos *Biru Daun*, yakni wujud kewacanaan, simbol budaya, ideologi, dan fungsi.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland dalam Basrowi dan Suwandi (2008: 169), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dll. Data penelitian ini berupa kata-kata dan gambar pada kaos kreatif *Biru Daun*. Sumber data dalam penelitian ini adalah kaos kreatif *Biru Daun* di Jember berupa informasi dari narasumber, yaitu produsen kaos *Biru Daun* mengenai hal yang tidak diketahui peneliti.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian harus dilaksanakan secara maksimal, agar tujuan dari penelitian dapat dicapai. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data secara langsung objek kaos kreatif *Biru Daun* di Jember, yakni grafiti pada kaos kreatif berupa kata-kata dan gambar, yang dijadikan sebagai data penelitian. Pengamatan yang dilakukan peneliti adalah mengamati secara langsung objek penelitian, yaitu kaos kreatif *Biru Daun* di Jember. Sanjaya (2013: 271) mengatakan bahwa melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung objek yang hendak diteliti, tanpa perantara yang dapat melebih-lebihkan, atau mengurangi data yang sebenarnya.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi dan Suwandi, 2008: 158). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang wacana yang terdapat pada kaos kreatif *Biru Daun* di Jember. Teknik dokumentasi diperlukan untuk memberikan data semaksimal mungkin keberadaan grafiti pada kaos kreatif *Biru Daun* di Jember yang tidak dapat diwakili oleh teknik observasi. Hasil yang diperoleh dari dokumentasi berupa foto grafiti pada kaos *Biru Daun* yang diperoleh langsung dari toko kaos *Biru Daun* dan digunakan sebagai data penelitian. Selain dokumentasi berupa foto grafiti pada kaos *Biru Daun*, dokumentasi dalam penelitian ini juga berupa dokumen silabus kurikulum 2013 dan kompetensi dasar 4.2 menyusun teks tanggapan deskriptif sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

c. Wawancara

Tahapan setelah teknik dokumentasi adalah wawancara. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh

informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Muhadjir, 1996: 180). Tujuan wawancara dalam penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi dari narasumber. Dalam tahapan wawancara dilakukan tanya jawab antara peneliti dengan narasumber untuk memperoleh data pendukung melalui pernyataan narasumber, yaitu produsen kaos *Biru Daun*. Data pendukung dari narasumber berupa penjelasan untuk memperoleh informasi yang belum diketahui peneliti dan untuk mempermudah interpretasi terhadap kaos *Biru Daun* di Jember. Wawancara yang dilakukan kepada narasumber, yakni mengenai simbol budaya dan ideologi kaos *Biru Daun* di Jember.

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Analisis data menurut Patton (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008: 91) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengelola data berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Berikut tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini:

a) Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai proses menggolongkan dan mengorganisasi data yang diperoleh. Data yang telah digolongkan kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, meliputi: (1) wujud wacana, (2) simbol budaya, (3) ideologi, (4) fungsi.

b) Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah reduksi data selesai. Penyajian data yaitu pemaparan informasi yang sudah tersusun sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Informasi yang terdapat dalam penyajian data, yaitu mengenai wujud kewacanaan, simbol budaya, ideologi, dan fungsi pada kaos kreatif *Biru Daun* di Jember.

c) Pemetaan Indikator

Pemetaan indikator dilakukan sehubungan dengan rumusan masalah ke-6, yaitu pemanfaatan wacana grafiti pada kaos *Biru Daun* di Jember untuk pembelajaran Sekolah Menengah Pertama kelas VII. Kompetensi dasar yang ditentukan untuk rumusan masalah ke-6, yaitu KD 4.2 menyusun teks tanggapan deskriptif sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Setelah penentuan kompetensi dasar yang sesuai dengan penelitian ini, indikator dipetakan agar kompetensi yang akan dicapai lebih spesifik.

d) Penarikan kesimpulan

Tahap analisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan menyimpulkan data yang telah disajikan. Penarikan kesimpulan dilakukan ketika data sudah dianalisis dan disajikan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Basrowi dan Suwandi, 2008: 173). Sebagai instrumen utama, peneliti juga membutuhkan instrumen lain untuk membantu kinerja peneliti, yaitu instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dan analisis data. Instrumen pengumpul data, yaitu berupa daftar pertanyaan wawancara untuk narasumber. Daftar pertanyaan wawancara digunakan untuk memandu peneliti ketika melakukan wawancara kepada narasumber mengenai kaos kreatif *Biru Daun* di Jember. Instrumen pemandu analisis data digunakan untuk mempermudah mengolah dan memaparkan data mengenai kaos kreatif *Biru Daun* di Jember sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Instrumen pemandu analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel pemandu analisis data. Selain itu, alat yang digunakan untuk pemandu analisis data, yaitu alat catat berupa pena dan notes, alat rekam berupa handphone yang digunakan untuk merekam

wawancara dengan narasumber, dan kamera untuk memotret foto kaos kreatif *Biru Daun* di Jember. Berikut instrumen yang digunakan:

- 1) tabel analisis wujud kewacanaan pada wacana grafiti kaos *Biru Daun* di Jember untuk menganalisis wujud wacana (1) kata-kata eka bahasa dan gambar, (2) kata-kata dwi bahasa Jember dan gambar, dan (3) kata-kata multi bahasa dan gambar.
- 2) tabel analisis simbol budaya pada wacana grafiti kaos *Biru Daun* di Jember untuk menganalisis (1) simbol etnis, (2) simbol kreativitas, (3) simbol modernitas, dan (4) simbol moralitas.
- 3) tabel analisis ideologi pada wacana grafiti kaos *Biru Daun* di Jember untuk menganalisis (1) ideologi persatuan dan (2) ideologi produktif.
- 4) tabel analisis fungsi wacana grafiti pada kaos *Biru Daun* di Jember untuk menganalisis fungsi (1) sebagai penyampai ekspresi masyarakat, (2) sebagai penyampai perekonomian masyarakat, dan (3) sebagai kritik sosial.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap penyelesaian.

a. Tahap Persiapan

Tahap yang pertama adalah tahap persiapan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan, seperti: (1) pemilihan dan penetapan judul penelitian, (2) pengkajian pustaka sebagai acuan teori dalam skripsi, (3) penyusunan metode penelitian yang dilakukan secara bertahap, yakni setelah penulisan pendahuluan dan tinjauan pustaka, (4) penyusunan instrumen penelitian untuk mempermudah analisis data dalam proses penelitian, (5) penyusunan proposal yang telah disusun kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

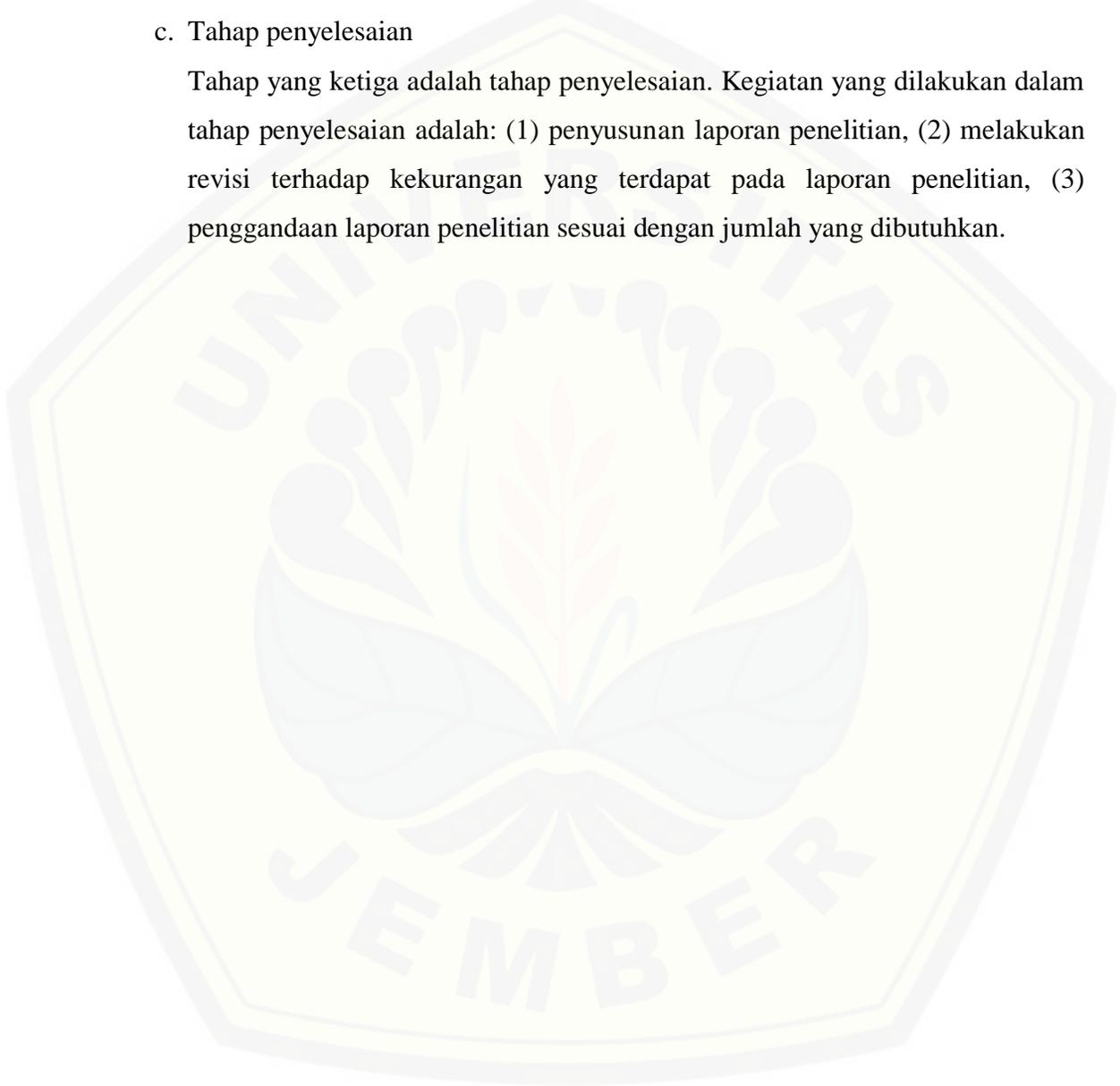
b. Tahap pelaksanaan

Tahap yang kedua adalah tahap pelaksanaan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan, yakni: (1) pengumpulan data, berkaitan dengan observasi

atau mengamati, (2) dokumentasi objek penelitian dengan bantuan kamera untuk memotret, (3) wawancara dengan narasumber, (4) analisis data berdasarkan teori yang telah ditentukan, (5) penyimpulan hasil penelitian.

c. Tahap penyelesaian

Tahap yang ketiga adalah tahap penyelesaian. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap penyelesaian adalah: (1) penyusunan laporan penelitian, (2) melakukan revisi terhadap kekurangan yang terdapat pada laporan penelitian, (3) penggandaan laporan penelitian sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan.



BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Wacana grafiti Indonesia pada kaos kratif *Biru Daun* di Jember adalah tulisan kreatif yang disertai gambar atau tidak disertai gambar untuk menyampaikan pernyataan kepada pembaca. Pada wacana grafiti kaos *Biru Daun* terdapat desain yang beranekaragam dan menunjukkan segala hal tentang Jember. Segala hal tentang Jember yang terdapat pada wacana grafiti kaos *Biru Daun* adalah bahasa, budaya, wisata, kuliner, tempat-tempat di Jember, dan fenomena sosial yang sedang hangat dibicarakan.

Wacana grafiti kaos *Biru Daun* ditemukan tiga wujud wacana, yaitu: (1) kata-kata eka bahasa dan gambar, (2) kata-kata dwi bahasa dan gambar, dan (3) kata-kata multi bahasa dan gambar. Klasifikasi wujud wacana tersebut berdasarkan bentuk visual wacana grafiti pada kaos *Biru Daun*. Wujud wacana kata-kata eka bahasa, yaitu wacana grafiti yang menampilkan Bahasa Indonesia disertai gambar. Wujud wacana dwi bahasa disertai gambar, meliputi Bahasa Madura dan Bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan Bahasa Madura, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, Bahasa Belanda dan Bahasa Indonesia. Wujud wacana multi bahasa disertai gambar, meliputi Bahasa Madura, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris; Bahasa Jawa, Bahasa Madura, dan Bahasa Indonesia; Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Wacana grafiti kaos *Biru Daun* pada dasarnya lebih menonjolkan Jawa dan Bahasa Madura. Hal tersebut sesuai bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Jember. Sementara itu, Bahasa Indonesia dan bahasa asing yang ditampilkan pada wacana grafiti untuk mempertegas atau memperjelas bahasa daerah dan disesuaikan dengan konteks gambar wacana grafiti.

Simbol budaya yang terdapat wacana grafiti, yaitu (1) simbol etnis, (2) simbol kreativitas, (3) simbol modernitas, dan (4) simbol moralitas. Klasifikasi simbol budaya wacana grafiti berdasarkan wacana yang memuat simbol-simbol budaya berdasarkan karya manusia untuk mengomunikasikan suatu hal. Simbol etnis pada

wacana grafiti ditunjukkan oleh pakaian tradisional yang mewakili tiga etnis yang ada di Jember. Pakaian tradisional tersebut melambangkan harapan, doa, dan karakter atau sikap. Simbol kreativitas ditunjukkan oleh wacana grafiti Tari Lahbako dan atraksi Macan Kadduk yang lahir berdasarkan kreativitas masyarakat Jember. Simbol moralitas ditunjukkan oleh tokoh Kardiman dengan kostum Superman dan tokoh Kardiman yang didesain mirip tokoh revolusioner Che Guevara. Tokoh Kardiman menunjukkan moral yang baik dan sikap kepahlawanan pada wacana grafiti kaos *Biru Daun*.

Ideologi yang terdapat pada wacana grafiti, yaitu (1) ideologi persatuan dan (2) ideologi produktif. Ideologi persatuan berdasarkan wacana grafiti tiga etnis di Jember, yaitu Cina, Madura, dan Jawa. Wacana grafiti tersebut menunjukkan bahwa etnis yang berbeda dapat hidup berdampingan di Jember. Ideologi produktif berdasarkan wacana grafiti Lahbako dan Macan Kadduk. Wacana grafiti tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adalah masyarakat yang kreatif dan dapat menciptakan suatu seni yang menunjukkan ciri khas Jember.

Fungsi yang terdapat pada wacana grafiti, yaitu: (1) sebagai penyampai ekspresi masyarakat, (2) sebagai fungsi ekonomi, dan (3) sebagai kritik sosial. Wacana grafiti sebagai penyampai ekspresi masyarakat pada kaos *Biru Daun* menyampaikan bahwa menilai orang tidak boleh hanya menilai penampilan luarnya saja, sebab penampilan luar bisa saja paling menipu karena hanya terlihat oleh mata. Selain itu, wacana grafiti menampilkan sumber perekonomian masyarakat Jember, yaitu suwar suwir yang sudah terkenal khas Jember dan daun tembakau yang banyak dihasilkan di Kabupaten Jember. Wacana grafiti *Biru Daun* tidak hanya menampilkan realitas masyarakat Jember, namun juga menampilkan wacana grafiti berupa kritik sosial yang banyak terjadi pada kehidupan sehari-hari. Pesan yang ingin disampaikan melalui wacana grafiti adalah agar lebih peduli terhadap lingkungan dan menghentikan tindak penindasan.

Wacana grafiti pada kaos *Biru Daun* dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII.

Pemanfaatan ini sesuai dengan KD 4.2 Menyusun teks tanggapan deskriptif sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Pengembangan materi pembelajaran dengan memanfaatkan wacana grafiti pada kaos *Biru Daun* dapat lebih menumbuhkan semangat belajar siswa. Siswa dapat belajar menyusun teks tanggapan deskriptif dan mengenal budaya Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian hasil analisis terhadap Wacana Grafiti Indonesia pada Kaos Kreatif *Biru Daun* di Jember, penulis memberikan saran sebagai berikut.

- 1) Peneliti selanjutnya dianjurkan mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang wacana grafiti pada kaos *Biru Daun* dan menemukan topik pembahasan yang lain.
- 2) Calon guru atau guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menggunakan wacana grafiti pada kaos *Biru Daun* sebagai salah satu sumber pembelajaran pada materi teks tanggapan deskriptif.
- 3) Industri kreatif hendaknya dapat membuat desain yang lebih kreatif dan mengandung makna pada setiap produk yang dihasilkan.

Daftar Pustaka

- Arifah, Dinillah, dkk. 2007. *Singgasana Raja yang Bergoyang: Kumpulan Cerita Rakyat Pasuruan*. Pasuruan: Cipta Pustaka Utama.
- Arifin, Rahmat. 2011. *Peranan dan Fungsi Bahasa Indonesia Secara Umum ataupun Khusus*, (Online), ([www. Rahmatarifin93.wordpress.com](http://www.Rahmatarifin93.wordpress.com)), diakses pada tanggal 12 April 2016.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Depdikbud. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jilid 10)*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Disparbud. 2014. *Naturally Jember Lovely Destination: Travel Guide*. Jember: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jember.
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Fatahillah, Dian. *Biru Daun*, (Online), (www.birudaun.co.id), diakses pada tanggal 16 Februari 2016.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia Yogyakarta.
- K Dictionaries. 2010. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Jakarta: Erlangga.

- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Jakarta: Gramedia.
- Leander, Victor L. 1978. *Kamus Belanda – Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Moerdiono. 1991. *Pancasila Sebagai Ideologi: Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Standard Bahasa Madura – Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi 2, Cetakan 1)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sartono, A. 2014. *Makna Baju Surjan dan Pranakan (1)*, (Online), (<http://tembi.net/yogyakarta-yogyamu/makna-baju-surjan-dan-pranakan-1>), diakses pada tanggal 27 April 2016.
- Sadiman, Arief S. 2007. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sidharta. 2006. *Moralitas Profesi Hukum: Suatu Tawaran Kerangka Berpikir*. Bandung: Refika Aditama.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1991. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, S. Astrid. 1985. *Pendapat Umum*. Bandung. Binacipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Offset Angkasa.
- Turangan, Lily, Wilyanto dan Reza Fadhila. 2014. *Seni Budaya dan Warisan Indonesia: Seni Nasional*. Jakarta: PT Aku Bisa.

Wibisono, Bambang. 1993. *Pengantar Analisis Wacana*. Jember: Universitas Jember.

Wicandra, Obed Bima. 2005. *Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural di Jogjakarta*. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, vol. 7, No. 2, pp. 126-133.

Wicandara, Obed Bima dan Sophia Novita Angkadjaja. 2005. *Efek Ekologi Visual dan Sosio Kultural Melalui Graffiti Artistik di Surabaya*. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, vol. 7, No. 2, pp. 99-108.

Zaimar, K. S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

_____. 2015. *Graffiti*, (Online), (www.id.wikipedia.org), diakses pada tanggal 12 Juni 2015.

LAMPIRAN 1

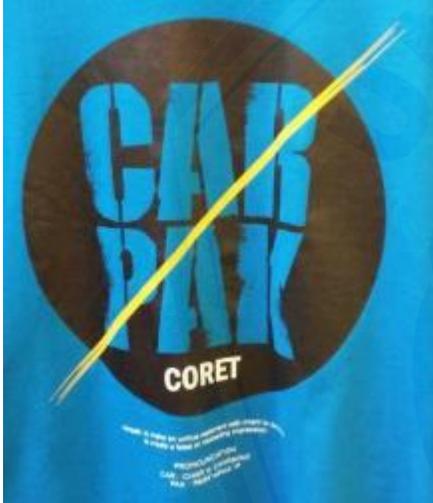
MATRIK PENELITIAN

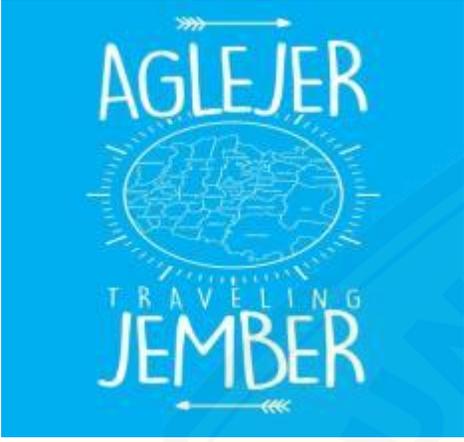
| Judul Penelitian | Rumusan Masalah | Metodologi Penelitian | | | |
|---|--|--|---|--|---|
| | | Rancangan Penelitian | Data dan Sumber Data | Teknik Pengumpulan Data | Teknik Analisis Data |
| Wacana Grafiti Indonesia pada Kaos Kreatif <i>Biru Daun</i> di Jember | 1) Bagaimanakah wujud kewacanaan pada wacana grafiti kaos <i>Biru Daun</i> di Jember? 2) Bagaimanakah simbol budaya pada wacana grafiti kaos <i>Biru Daun</i> di Jember? 3) Bagaimanakah ideologi pada wacana grafiti kaos <i>Biru Daun</i> di Jember? 4) Bagaimanakah fungsi | Penelitian Kualitatif Analisis Wacana Kritis | Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan gambar pada kaos <i>Biru Daun</i> di Jember. | Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. | a) Reduksi Data b) Penyajian Data c) Penarikan Kesimpulan |

| | | | | | |
|--|---|--|--|--|--|
| | <p>wacana grafiti pada kaos <i>Biru Daun</i> di Jember?</p> <p>5) Bagaimanakah pemanfaatan wacana grafiti pada kaos <i>Biru Daun</i> di Jember untuk pembelajaran Sekolah Menengah Pertama kelas VII?</p> | | | | |
|--|---|--|--|--|--|

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN ANALISIS WUJUD KEWACANAAN PADA WACANA GRAFITI KAOS *BIRU DAUN*

| No. | Data Kaos Kreatif | Kata-kata Eka Bahasa dan Gambar | Kata-kata Dwi Bahasa dan Gambar | Kata-kata Multi Bahasa dan Gambar |
|-----|--|---------------------------------|---------------------------------|--|
| 1. |  | | | <p>CARPAK CORET</p> <p>Carpak: to make an untrue statement with intent to deceive to create a false or misleading impression</p> <p>Pronunciation: 'Char' in 'Charming' 'Park' without 'R'</p> |

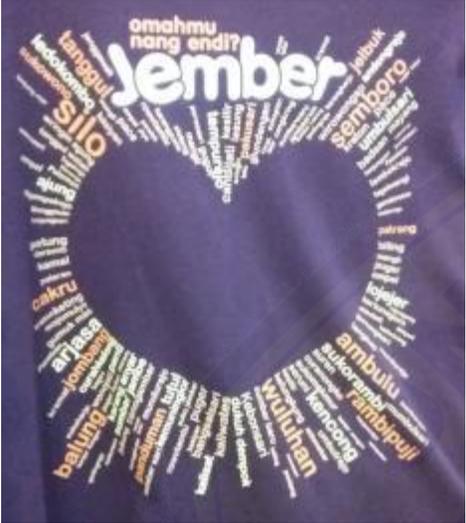
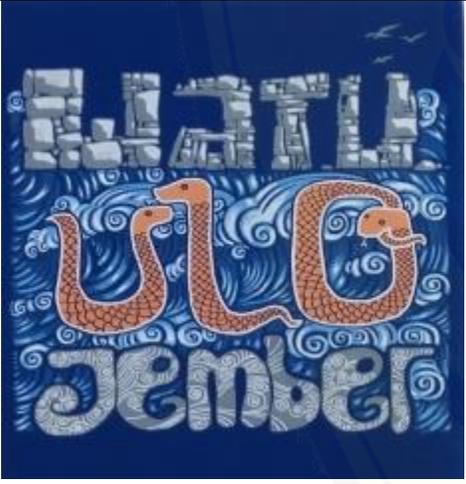
| | | | | |
|----|--|--|---|--|
| 2. |  | | AGLEJER TRAVELLING JEMBER | |
| 3. |  | | SÈNGAK KOEN !!! Tak kandakno bapake aku//Wanine karo arek cilik | |

| | | | | |
|----|--|--|--|---|
| 4. |  | | | <p>MAMONG//Setengah sadar – setengah nggak//Durung wayahe tangi wes digugah</p> |
| 5. |  | | <p>Adhe' adhe' tekoteek...//diapaknokaro koen mad? Mak sampek nangis...//wong aku ga disilihi...</p> | |

| | | | | |
|-----------|--|--|--|---|
| <p>6.</p> |  | | <p>The JONSON//Jember Super Exclusive Ride//anti cops//anti road blocks//allaccess//to all roads</p> | |
| <p>7.</p> |  | | | <p>Ngecor Lek../Wedang Cor//Ginger//Milk//Tape Ketan//Hot Water</p> |

| | | | | |
|-----------|---|--|--|--|
| <p>8.</p> |  | | <p>JEMBER CIVET COFFEE (KOPI LUWAK)</p> <p>The world's most expensive and low production varieties of coffee.</p> <p>It made from the beans of coffee berries which have been eaten by the Asian Palm Civet and other related civets, then passed through its digestive tract.</p> <p>Because of its rarity and unusual process, the civet coffee was expensive even in colonial times.</p> | |
|-----------|---|--|--|--|

| | | | | |
|-----|--|--|--|--|
| 9. |  | | 1929 <i>Water toren te</i> DJEMBER Pasar Tandjoeng | |
| 10. |  | SEMANGGI di JEMBER Cuma punya satu daun | | |

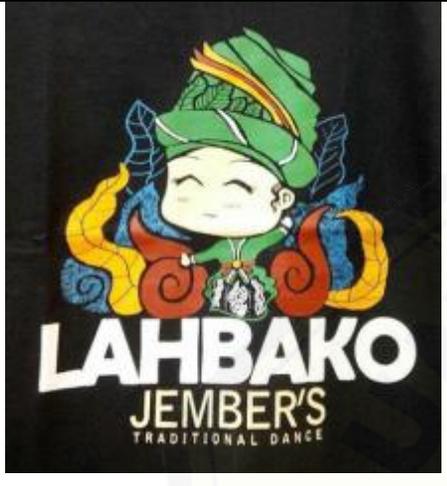
| | | | | |
|------------|--|--|--|--|
| <p>11.</p> |  | | <p>Omahmu nang endi? Jember. (Nama-nama kecamatan dan desa di Jember).</p> | |
| <p>12.</p> |  | | <p>WATU ULO JEMBER</p> | |

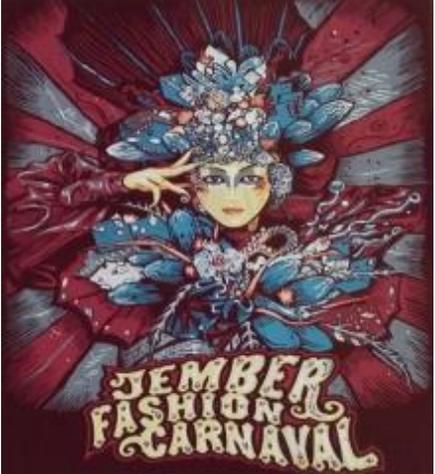
| | | | | |
|-----|---|--|---------------------------------------|--|
| 13. |  | | The Serpentine Road Gunitir Jember | |
|-----|---|--|---------------------------------------|--|

LAMPIRAN 3

INSTRUMEN ANALISIS SIMBOL BUDAYA PADA WACANA GRAFITI KAOS *BIRU DAUN*

| No. | Data Kaos Kreatif | Simbol Etnis | Simbol Kreativitas | Simbol Modernitas | Simbol Moralitas |
|-----|---|--|--------------------|-------------------|------------------|
| 1. |  | Pakaian tradisional Madura, pesa'an; pakaian tradisional Jawa, surjan; pakaian tradisional China, cheongsam. | | | |

| | | | | | |
|----|--|--|---|--|--|
| 2. |  | | Tari Lahbako dan kostum tari Lahbako | | |
| 3. |  | | Seni pertunjukkan Macan Kadduk | | |

| | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|
| 4. |  | | | Defile Tibet Jember Fashion Carnaval | |
| 5. |  | | | Defile Tsunami Jember Fashion Carnaval | |

| | | | | | |
|----|--|--|--|--|---|
| 6. |  | | | | Lambang K dan Kostum Superman |
| 7. |  | | | | Desain Tokoh Kardiman mirip Che Guevara |

LAMPIRAN 4

INSTRUMEN ANALISIS IDEOLOGI PADA WACANA GRAFITI KAOS *BIRU DAUN*

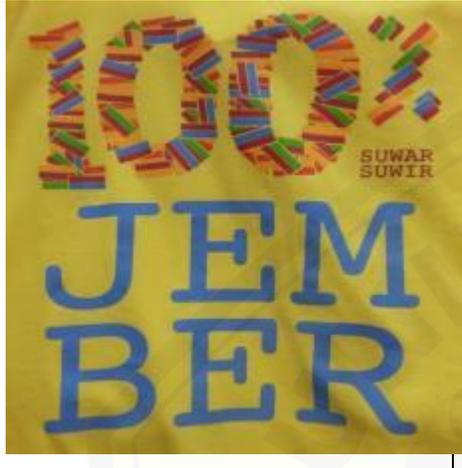
| No. | Data Kaos Kreatif | Ideologi Persatuan | Ideologi Produktif |
|-----|---|--|--------------------|
| 1. |  | Etnis Madura, Etnis Cina, dan Etnis Jawa | |

| | | | |
|----|--|--|--------------|
| 2. |  | | Tari Lahbako |
| 3. |  | | Macan Kadduk |

LAMPIRAN 5

INSTRUMEN ANALISIS FUNGSI GRAFITI PADA WACANA GRAFITI KAOS *BIRU DAUN*

| No. | Data Kaos Kreatif | Penyampai Ekspresi Masyarakat | Penyampai Perekonomian Masyarakat | Kritik Sosial |
|-----|--|--|-----------------------------------|---------------|
| 1. |  | <p>Macak Songar // Ate kerjo iki mad, dudu' tawor...</p> | | |

| | | | | |
|--|---|--|--------------------------------|--|
| |  A yellow t-shirt with a graphic design. At the top, the number '100%' is formed by colorful, multi-colored sticks or straws. Below this, the words 'SUWAR SUWIR' are printed in small, black, uppercase letters. The word 'JEMBER' is printed in large, blue, blocky, uppercase letters across the middle of the chest. | | <p>100% Suwar Suwir Jember</p> | |
| |  A blue t-shirt with a white graphic design. The word 'Jember' is written in a large, white, cursive script. Below it, the phrase 'Tobacco is Art.' is written in a smaller, white, sans-serif font. The design is surrounded by several white, stylized tobacco leaves. | | <p>Jember Tobacco is Art</p> | |

| | | | | |
|-----------|--|--|--|---|
| <p>2.</p> |  | | | <p>Mayak koen mad !!! Mak dibuwak nang kali sampaha</p> |
| <p>3.</p> |  | | | <p>Puuhh, mak dinangisno mad, jajane arek cilik sek dijaluki...//adhe'-adhe' tekoteek</p> |

SILABUS BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) KURIKULUM 2013

Sekolah :
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VII (Tujuh) / 1 (Satu)

| Kompetensi Dasar | Materi Pembelajaran | Kegiatan Pembelajaran | Indikator Pencapaian Kompetensi | Penilaian | | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
|---|--|--|--|------------------|------------------|---------------|--|
| | | | | Teknik Penilaian | Bentuk Instrumen | | |
| 4.2 Menyusun teks tanggapan deskriptif sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan | Langkah menyusun teks tanggapan deskriptif sesuai dengan karakteristik teks. | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengamati objek dengan cermat untuk bahan penulisan teks deskripsi ▪ Menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan langkah menyusun teks deskripsi ▪ Menulis kalimat topik, kemudian menjabarkan kalimat topik dengan penjabaran | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu mengidentifikasi objek yang diamati kemudian merumuskan pokok informasi ▪ Mampu menyusun teks | Observasi | Lembar observasi | 2 x 24 menit | Contoh teks tanggapan deskripsi dan buku siswa kelas VII |

| | | | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|--|--|
| | | <p>deskripsi secara rinci, sehingga pembaca merasakan atau menangkap objek yang dideskripsikan</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Membacakan hasil tulisan deskripsi di depan teman-teman dengan percaya diri▪ Memberi dan menerima masukan terhadap tulisan yang telah dibuat untuk perbaikan | <p>deskripsi dengan memperhatikan struktur teks deskripsi</p> | | | | |
|--|--|--|---|--|--|--|--|

Lampiran Wawancara

Wawancara dengan Dian Fatahillah Selaku Pemilik Usaha Kaos *Biru Daun*

Mengapa anda memberi nama *Biru Daun*?

Biru daun itu kan Madura, soalnya saya pikir di Jember lebih banyak dominan Madura. Jadi, lebih banyak mengambil dari bahasa Madura. “Biru” berarti hijau dalam bahasa Madura. Tidak ada unsur Jawa dalam nama.

Apakah alasan anda memberi warna merah pada papan nama *Biru Daun*?

Warna merah alasan teknis, karena warna merah paling gampang dilihat kalau dalam gelap, jadi paling mencolok juga, dan supaya orang bertanya-tanya, *Biru Daun*, biru kan hijau tapi mengapa merah. Jadinya lebih melekat saja di pikiran, kayak orang ngomong *Biru Daun*, sering mereka itu ngomong, “itulah buat kaos di hijau daun”, kan keliru-keliru, tapi di pikiran mereka kan, “ikulah enggene nang kono”, walaupun mereka ragu-ragu tapi ingat, di situ ada took kaos, dan lebih menarik bagi masyarakat.

Apakah yang menjadi ciri khas kaos *Biru Daun*?

Yang pasti harus “berbau” Jember. Kalau saya memang pengennya menjual desain. Mungkin ada merk lain seperti *3 Second*. Dia dari desain memang bagus, tapi biasa lah, main *font*, main huruf. Yang pasti “berbau” Jember. Kalau misalkan tulisan Jember di model pohon-pohon terus ada tempat-tempat wisata, kemudian ikon-ikon *landmark* Jember, kayak Pasar Tanjung, kemudian Watu Ulo, terus bahasa Jember kadang kan ada bahasa slank di Jember yang ngetrend kayak panggung orang itu *Mad*, orang luar kota Jember ngga ngerti.

Pada beberapa kaos *Biru Daun* terdapat tokoh yang berwajah sama, namun terkadang menggunakan kostum yang berbeda, seperti Superman, Sakera, dan buruh bangunan.

Apakah memang sengaja dibuat sama?

Di *Biru Daun* ada maskotnya, yaitu si Kardiman itu. Memang dituakan lah istilahnya, karena dia maskot, jadi disegani, jadi orang manggilnya *Lek*. Kalau di Jember ada orang yang lebih tua manggilnya *Lek*, sementara yang tua atau yang

senior memanggil yang lebih muda *Mad*. Kita buat mascot untuk memudahkan mengenalkan brandnya *Biru Daun*, jadi maskotnya si bapak Kardiman.

Tokoh lain yang berkali-kali muncul selain tokoh Kardiman, yaitu tokoh yang berbaju hijau, apakah memang sengaja sama seperti tokoh Kardiman?

Kalau dari karakternya yang Kardiman ini dia yang maskot, peduli sama Jember, sedangkan yang Mad ini selengkan, yang sering ceroboh. Kalau buat tema-tema sendiri kan enak ini, Kardiman yang protagonis, yang Mad antagonis. Kalau warna baju hijau itu alasan teknis aja sih, yang fun, ceria.

Mengapa pada beberapa kaos tentang Kardiman dan Mad terdapat tulisan *Jember Tempo Dulu Sekali* seperti pada kaos yang tokoh Mad membuang sampah sembarangan dan mengambil makanan anak kecil, padahal saat ini juga masih ada orang yang membuang sampah sembarangan?

Ini kemasan saja, jadi ngetren atau isu-isu yang perlu tanggapan agak serius kayak yang buang sampah sembarangan, cuman kan kita ngemasnya resmi pake bahasa situasi sekarang kan kadang-kadang terkesan terlalu kaku, jadi ini kita kemas satu seri. Ini juga sedikit sumbangsih dari kami kalau ada yang belikan anaknya, untuk edukasi. *Jember Tempo Dulu* saya masukkan pesan sosial, pesan moral, dan nada fragmen cerita, ini ceritanya ini, ini ceritanya buang sampah sembarangan, dll. Kalau melihat kaos kadang-kadang “*Jakarta Tempo Dulu*”, “*Solo Tempo Dulu*”, ini biar lain aja “*Jember Tempo Dulu Sekali*”, untuk perbedaan aja dari pada yang lain.

Pada kaos Semanggi, mengapa gambar daun semanggi berwarna biru, namun pada kaos lain warna semangginya berbeda?

Alasan teknis, warna menyesuaikan dengan warna kain, ketika disablon diwarnai orange, semangginya jadi krem, di kaos kuning jadi toska.

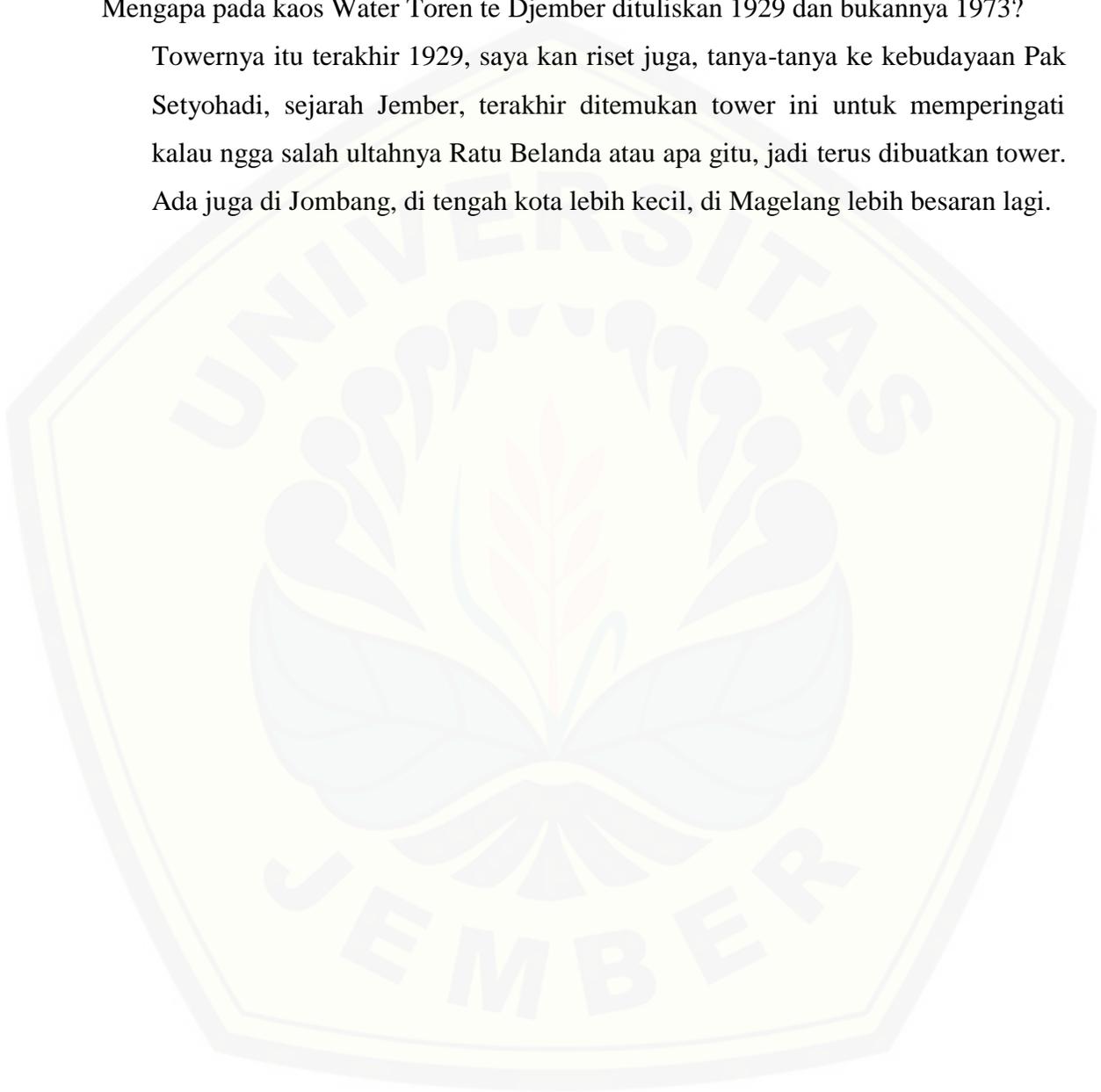
Mengapa memilih kopi luwak sebagai desain kaos dan luwak berwarna biru?

Kopi luwak kan unik. Asal pembuatannya dan proses pembuatannya aneh, terus yang dari Jawa Timur-an kan kopi luwak. Bondowoso juga ada. Kalau biru itu

alasan teknis biar serasi dengan warnanya, dulu pertama keluar luwaknya warna emas, jadi kesannya mewah.

Mengapa pada kaos Water Toren te Djember dituliskan 1929 dan bukannya 1973?

Towernya itu terakhir 1929, saya kan riset juga, tanya-tanya ke kebudayaan Pak Setyohadi, sejarah Jember, terakhir ditemukan tower ini untuk memperingati kalau ngga salah ultahnya Ratu Belanda atau apa gitu, jadi terus dibuatkan tower. Ada juga di Jombang, di tengah kota lebih kecil, di Magelang lebih besaran lagi.



AUTOBIOGRAFI



Dian Rahmawati

Lahir di Jember, 23 Juli 1993, anak keempat dari pasangan Imam Djarkasie dengan Mety Wulyaningtyas. Pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA diselesaikan di Jember. Pendidikan TK tepatnya di Kartika V – 73 Jember, pendidikan SD tepatnya di SDN Kepatihah 12 Jember, pendidikan SMP tepatnya di SMP Negeri 12 Jember, dan pendidikan SMA tepatnya di SMA Negeri 2 Jember. Pada saat di bangku perguruan tinggi, aktif mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP) periode 2012/2013